



Pengaruh *Entrepreneurial Orientation*, *Motivation*, dan *Locus of Control* terhadap *Self Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* di Lingkungan SMK Negeri 24 Jakarta

Ana Wijayanti^{1*}, Verry Cyasmoro²

¹⁻² Program Studi Manajemen, Universitas ASA Indonesia, Indonesia

Email : anawjynti@gmail.com¹, verry@asaindo.ac.id²

*Penulis Korespondensi: anawjynti@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the effects of *Entrepreneurial Orientation*, *Locus of Control*, and *Motivation* on *Entrepreneurial Intention*, with *Self-Efficacy* serving as a mediating variable. A quantitative research approach with a survey method was employed. Data were collected through questionnaires distributed to respondents and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS software. The findings reveal that *Entrepreneurial Orientation* has a positive and significant effect on both *Entrepreneurial Intention* and *Self-Efficacy*. *Motivation* also has a significant effect on *Entrepreneurial Intention* and *Self-Efficacy*. Meanwhile, *Locus of Control* significantly influences *Self-Efficacy*, but does not have a significant direct effect on *Entrepreneurial Intention*. Furthermore, *Self-Efficacy* has a significant effect on *Entrepreneurial Intention*. The mediation analysis demonstrates that *Self-Efficacy* significantly mediates the relationships between *Entrepreneurial Orientation*, *Locus of Control*, and *Motivation* with *Entrepreneurial Intention*. These findings suggest that strengthening entrepreneurial orientation, motivation, and individuals' confidence in their entrepreneurial capabilities plays an essential role in enhancing entrepreneurial intention. Therefore, higher education institutions and other relevant stakeholders are encouraged to develop entrepreneurship education and training programs that not only enhance entrepreneurial knowledge and skills but also foster students' self-efficacy to prepare competent, independent, and competitive future entrepreneurs.

Keywords: *Entrepreneurial Intention*; *Entrepreneurial Orientation*; *Locus Of Control*; *Motivation*; *Self-Efficacy*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Entrepreneurial Orientation*, *Locus of Control*, dan *Motivation* terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* serta *Self-Efficacy*. *Motivation* juga berpengaruh signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* dan *Self-Efficacy*. Sementara itu, *Locus of Control* berpengaruh signifikan terhadap *Self-Efficacy*, namun tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *Entrepreneurial Intention*. Selain itu, *Self-Efficacy* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* mampu memediasi pengaruh *Entrepreneurial Orientation*, *Locus of Control*, dan *Motivation* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan orientasi kewirausahaan, motivasi, dan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya merupakan faktor penting dalam meningkatkan niat berwirausaha. Oleh karena itu, institusi pendidikan maupun pihak terkait perlu mengembangkan program pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun *self-efficacy* mahasiswa agar mampu menciptakan wirausahawan yang mandiri dan berdaya saing.

Kata Kunci: Motivasi; Keyakinan Diri; Lokus Kontrol; Niat Kewirausahaan; Orientasi Kewirausahaan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kewirausahaan pada era ekonomi digital menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas bisnis semata, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menciptakan inovasi, meningkatkan daya saing, serta membuka

peluang kerja baru bagi masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, penguatan jiwa kewirausahaan menjadi semakin penting karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kreativitas dan kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara langsung dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja maupun membangun usaha mandiri.

Fenomena tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan vokasi masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa lulusan SMK tidak cukup hanya dibekali kompetensi teknis, tetapi juga memerlukan kemampuan *entrepreneurial* agar mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Pendidikan kewirausahaan pada SMK diharapkan dapat membangun pola pikir inovatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, serta keyakinan diri dalam menjalankan usaha. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk *entrepreneurial intention* atau niat berwirausaha peserta didik melalui penguatan aspek psikologis dan karakter kewirausahaan (Amenah et al., 2024; Silvia Janna Vingki & Ranto, 2023).

Entrepreneurial intention menjadi konstruk utama dalam penelitian kewirausahaan karena dianggap sebagai prediktor awal perilaku kewirausahaan di masa depan. Individu yang memiliki niat berwirausaha cenderung menunjukkan kesiapan mental, motivasi, dan komitmen untuk membangun usaha secara nyata. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap individu, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pembentukan *entrepreneurial intention* pada siswa SMK menjadi penting karena dapat menentukan kesiapan lulusan untuk memilih jalur karier sebagai entrepreneur dibandingkan hanya bergantung pada pasar kerja formal (Li et al., 2022).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi *entrepreneurial intention* adalah *entrepreneurial orientation*. *Entrepreneurial orientation* menggambarkan kecenderungan individu untuk bersikap inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko dalam menghadapi peluang usaha. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, orientasi kewirausahaan menjadi fondasi penting dalam membangun mindset entrepreneur pada peserta didik. Individu dengan *entrepreneurial orientation* tinggi cenderung lebih aktif mencari peluang usaha, berani mencoba ide baru, dan memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial orientation* berpengaruh positif terhadap pembentukan *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* karena mampu meningkatkan

kesiapan individu dalam menghadapi ketidakpastian bisnis (Anwar & Saleem, 2022; Mahfud et al., 2020).

Selain *entrepreneurial orientation*, *motivation* juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku kewirausahaan. Motivasi kewirausahaan berkaitan dengan dorongan internal maupun eksternal individu untuk mencapai kemandirian ekonomi, aktualisasi diri, serta keberhasilan melalui aktivitas bisnis. Individu dengan motivasi tinggi cenderung memiliki persistensi, kreativitas, dan komitmen lebih kuat dalam menjalankan usaha. Dalam konteks siswa SMK, motivasi berwirausaha dapat muncul karena keinginan untuk mandiri secara finansial, menciptakan lapangan kerja, maupun dorongan lingkungan keluarga dan pendidikan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *motivation* memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* karena meningkatkan rasa percaya diri individu terhadap kemampuan menjalankan usaha (Li et al., 2022; Saoula et al., 2023).

Faktor psikologis lain yang juga penting dalam kewirausahaan adalah *locus of control*. Konsep ini menjelaskan keyakinan individu mengenai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh usaha pribadi dibandingkan faktor eksternal. Individu dengan internal *locus of control* cenderung memiliki rasa tanggung jawab tinggi, percaya terhadap kemampuan diri sendiri, serta lebih siap menghadapi tantangan dan risiko bisnis. Dalam konteks kewirausahaan, internal *locus of control* sering dikaitkan dengan keberanian mengambil keputusan dan kemampuan bertahan dalam menghadapi ketidakpastian usaha. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* dan *self-efficacy* karena individu merasa memiliki kontrol terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan (Hassan et al., 2023; Nguyen et al., 2022).

Self-efficacy juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan perilaku kewirausahaan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam kewirausahaan, *self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu dalam mengelola usaha, mengambil keputusan bisnis, menghadapi risiko, serta memanfaatkan peluang pasar. Individu yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* tinggi cenderung lebih optimis dan memiliki keberanian lebih besar untuk memulai usaha. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator antara faktor psikologis dengan *entrepreneurial intention* karena keyakinan diri menjadi mekanisme penting dalam mendorong individu untuk bertindak secara nyata dalam aktivitas kewirausahaan (Amin & Fajri, 2024; Bernike & Ginting, 2025).

Pada konteks pendidikan vokasi, pembentukan *entrepreneurial intention* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga pengalaman pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh selama proses pendidikan. Siswa SMK kelas XII umumnya memiliki pengalaman praktik kewirausahaan yang lebih banyak dibandingkan siswa kelas X, sehingga dimungkinkan memiliki tingkat *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* yang berbeda. Perbedaan tingkat kelas tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan kematangan psikologis, pengalaman bisnis, dan kesiapan karier dalam membentuk niat berwirausaha.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *entrepreneurial intention*, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait integrasi *entrepreneurial orientation*, *motivation*, dan *locus of control* terhadap *entrepreneurial intention* melalui *self-efficacy* pada konteks siswa SMK. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh variabel secara parsial dan lebih banyak dilakukan pada mahasiswa dibandingkan siswa pendidikan vokasi. Padahal, siswa SMK memiliki karakteristik berbeda karena berada pada fase awal pembentukan karier dan lebih dekat dengan praktik keterampilan kerja. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membangun model yang lebih komprehensif mengenai pembentukan *entrepreneurial intention* pada siswa SMK.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku kewirausahaan, khususnya terkait hubungan *entrepreneurial orientation*, *motivation*, *locus of control*, *self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention* pada pendidikan vokasi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan siswa SMK menjadi entrepreneur muda.

2. KAJIAN TEORI

Entrepreneurial Intention

Entrepreneurial intention merupakan konstruk utama dalam penelitian kewirausahaan yang menggambarkan kesiapan individu untuk memulai usaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control yang berkaitan erat dengan keyakinan diri individu. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *entrepreneurial intention* menjadi prediktor kuat perilaku kewirausahaan pada generasi muda dan siswa pendidikan vokasi (Fayolle & Liñán, 2019; Fatmaningrum et al., 2024). Pada konteks siswa SMK, *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh faktor psikologis dan karakter kewirausahaan yang berkembang melalui pengalaman pembelajaran.

Studi terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy*, motivasi, dan *locus of control* merupakan determinan utama *entrepreneurial intention* pada siswa pendidikan vokasi (Aisah et al., 2023; Mustakim et al., 2024). Namun demikian, sebagian penelitian masih menguji determinan tersebut secara parsial sehingga diperlukan model integratif yang menjelaskan mekanisme pembentukan *entrepreneurial intention*.

Self-Efficacy

Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan menyelesaikan tugas tertentu dan merupakan konstruk utama dalam *Social Cognitive Theory*. Dalam kewirausahaan, *self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengambil risiko, dan mengelola bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh langsung terhadap *entrepreneurial intention* serta berperan sebagai mediator antara faktor psikologis dan niat berwirausaha (Newman et al., 2019; Ginting, 2025). Pada pendidikan vokasi, pengalaman praktik kewirausahaan terbukti meningkatkan *self-efficacy* siswa. Studi empiris menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* siswa SMK karena meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan menjalankan usaha secara mandiri (Fatmaningrum et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian mengenai antecedent *self-efficacy* pada siswa SMK masih terbatas, khususnya integrasi *entrepreneurial orientation*, *Motivation*, dan *locus of control* sebagai determinan simultan.

Entrepreneurial Orientation

Entrepreneurial orientation menggambarkan kecenderungan individu untuk berinovasi, proaktif, dan berani mengambil risiko. Konsep ini awalnya dikembangkan dalam konteks organisasi, tetapi kemudian diadaptasi pada level individu dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial orientation* berperan dalam membentuk mindset entrepreneur serta meningkatkan *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* (Covin & Wales, 2019; Hamidi & Zakiah, 2024). Pada siswa SMK, *entrepreneurial orientation* berkontribusi pada pembentukan kesiapan kewirausahaan karena mendorong eksplorasi peluang usaha dan keberanian mengambil risiko. Studi empiris menunjukkan bahwa dimensi inovasi dan proaktivitas memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* siswa (Aisah et al., 2023).

Motivation

Motivasi kewirausahaan merupakan dorongan internal dan eksternal individu untuk terlibat dalam aktivitas bisnis. Berdasarkan teori motivasi kebutuhan, individu dengan motivasi tinggi cenderung memiliki persistensi, kreativitas, dan orientasi pencapaian yang kuat dalam

kewirausahaan. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* karena meningkatkan komitmen dan kepercayaan diri individu (Ryan & Deci, 2020; Lestari et al., 2025). Pada siswa SMK, motivasi kewirausahaan menjadi faktor penting dalam pembentukan kesiapan karier mandiri. Studi empiris menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* melalui peningkatan *self-efficacy* (Mustakim et al., 2024).

Locus of Control

Locus of control menggambarkan keyakinan individu mengenai sejauh mana hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh usaha pribadi. Individu dengan *locus of control* internal cenderung memiliki tanggung jawab tinggi, ketahanan menghadapi kegagalan, dan orientasi pencapaian, sehingga lebih berpotensi menjadi entrepreneur. Penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* (Rotter, 1966; Viguna et al., 2025). Pada pendidikan vokasi, *locus of control* internal terbukti meningkatkan keyakinan diri siswa dalam pengambilan keputusan bisnis. Studi empiris menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* serta dimediasi oleh *self-efficacy* (Ginting, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan menguji hubungan kausal antara *entrepreneurial orientation*, *motivation*, dan *locus of control* terhadap *entrepreneurial intention* melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediator pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X dan XII. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antar konstruk laten secara objektif serta memungkinkan pengujian model teoritis secara simultan melalui analisis struktural (Hair et al., 2022). Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert lima poin dengan rentang jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form untuk meningkatkan efisiensi, jangkauan responden, serta meminimalkan bias pengisian data.

Populasi penelitian mencakup siswa SMK kelas X dan XII yang telah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan formal maupun berbasis proyek. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden merupakan siswa aktif, telah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan, serta memiliki pemahaman dasar mengenai aktivitas

bisnis. Penentuan ukuran sampel mengikuti aturan minimum SEM-PLS yaitu sepuluh kali jumlah indikator terbanyak atau jalur menuju konstruk endogen, sehingga jumlah sampel dianggap memadai untuk mengestimasi model struktural secara stabil (Hair et al., 2022). Instrumen penelitian dikembangkan dari skala yang telah tervalidasi pada penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks pendidikan kewirausahaan SMK, sehingga diharapkan memiliki validitas isi yang kuat dan mampu menangkap karakteristik konstruk yang diteliti.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Pendekatan SEM-PLS dipilih karena memiliki keunggulan dalam menganalisis model kompleks yang melibatkan variabel mediator, distribusi data non-normal, serta ukuran sampel relatif moderat, sekaligus berorientasi pada kemampuan prediksi model (Sarstedt et al., 2022). Prosedur analisis dilakukan secara bertahap yang diawali dengan evaluasi model pengukuran (outer model) untuk memastikan kualitas indikator dalam merefleksikan konstruk laten. Evaluasi ini mencakup pengujian convergent validity melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), *discriminant validity* melalui Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dan cross loading, serta reliabilitas melalui Cronbach's alpha dan composite reliability. Pengujian outer model penting dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian memenuhi standar kualitas pengukuran sebelum dilakukan pengujian hubungan struktural antar konstruk.

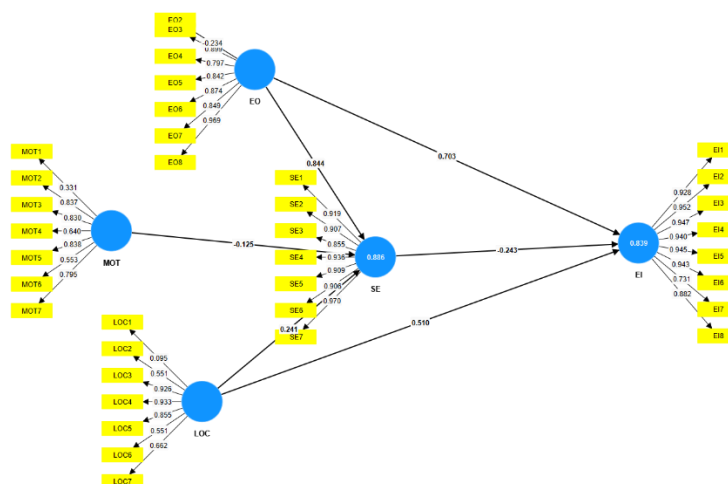
Tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural (inner model) yang bertujuan menilai kekuatan hubungan antar variabel laten. Evaluasi ini meliputi pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan prediksi konstruk dependen, effect size (f^2) untuk menilai kontribusi masing-masing variabel eksogen, serta predictive relevance (Q^2) untuk mengevaluasi kemampuan prediksi model secara keseluruhan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping dengan melihat nilai t-statistic dan p-value guna menentukan signifikansi jalur hubungan antar variabel. Selain itu, pengujian mediasi *self-efficacy* dilakukan melalui analisis specific indirect effect untuk menilai signifikansi pengaruh tidak langsung serta perhitungan *Variance Accounted For* (VAF) guna menentukan jenis mediasi yang terjadi, apakah full mediation, partial mediation, atau no mediation.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model digunakan untuk menguji konstruk tiap-tiap indikator dari variabel guna untuk mengetahui jika terdapat kesalahan yang terjadi. Penilaian outer model dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan Smart PLS memiliki tiga kriteria dalam menilai outer model yaitu convergen validity, *discriminant validity* dan composite reliability. Dibawah ini disajikan gambar hasil evaluasi outer model.



Gambar 1. Hasil Evaluasi Pengukuran Sebelum Eleminasi.

Convergent Validity

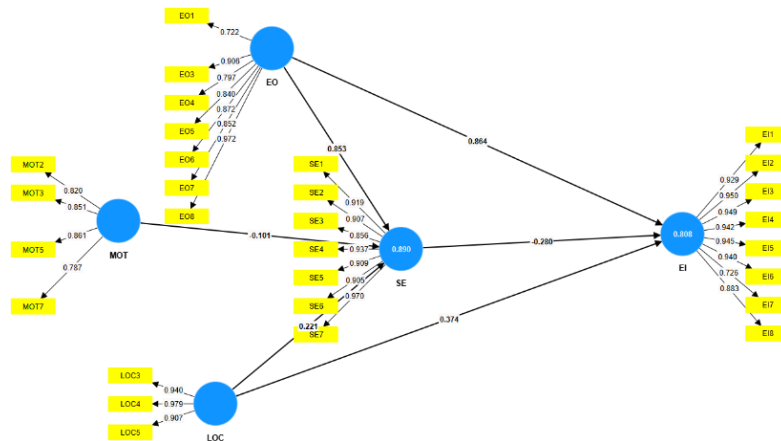
Pengujian validitas convergen digunakan untuk mengevaluasi beban luar dan nilai variasi rata-rata yang diekstraksi (AVE). Indikator ini dianggap baik dan memenuhi pengujian convergen validity jika nilai luar lebih dari 0.7 dan nilai AVE lebih dari 0.5 dalam Tabel 2 menunjukkan nilai beban luar masing-masing indikator pada variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengukuran Sebelum Eliminasi.

Variabel	Item	Outer Loading	Cut of Value	Keterangan
Entrepreneurial Intention (Y)	EI1 <- EI	0,928	0,7	Valid
	EI2 <- EI	0,952	0,7	Valid
	EI3 <- EI	0,947	0,7	Valid
	EI4 <- EI	0,940	0,7	Valid
	EI5 <- EI	0,945	0,7	Valid
	EI6 <- EI	0,943	0,7	Valid
	EI7 <- EI	0,731	0,7	Valid
	EI8 <- EI	0,882	0,7	Valid
Entrepreneurial Orientation (X1)	EO1 <- EO	0,729	0,7	Valid
	EO2 <- EO	-0,234	0,7	Tidak Valid
	EO3 <- EO	0,899	0,7	Valid
	EO4 <- EO	0,797	0,7	Valid
	EO5 <- EO	0,842	0,7	Valid
	EO6 <- EO	0,874	0,7	Valid
	EO7 <- EO	0,849	0,7	Valid
	EO8 <- EO	0,969	0,7	Valid

Locus Of Control (X3)	LOC1 <- LOC	0,095	0,7	Tidak Valid
	LOC2 <- LOC	0,551	0,7	Tidak Valid
	LOC3 <- LOC	0,926	0,7	Valid
	LOC4 <- LOC	0,933	0,7	Valid
	LOC5 <- LOC	0,855	0,7	Valid
	LOC6 <- LOC	0,551	0,7	Tidak Valid
	LOC7 <- LOC	0,662	0,7	Tidak Valid
Motivation (X2)	MOT1 <- MOT	0,331	0,7	Tidak Valid
	MOT2 <- MOT	0,837	0,7	Valid
	MOT3 <- MOT	0,830	0,7	Valid
	MOT4 <- MOT	0,640	0,7	Tidak Valid
	MOT5 <- MOT	0,838	0,7	Valid
	MOT6 <- MOT	0,553	0,7	Tidak Valid
	MOT7 <- MOT	0,795	0,7	Valid
Self Efficacy (M)	SE1 <- SE	0,919	0,7	Valid
	SE2 <- SE	0,907	0,7	Valid
	SE3 <- SE	0,855	0,7	Valid
	SE4 <- SE	0,936	0,7	Valid
	SE5 <- SE	0,909	0,7	Valid
	SE6 <- SE	0,906	0,7	Valid
	SE7 <- SE	0,970	0,7	Valid

Dalam hasil outer loading di atas maka terdapat beberapa item yang tidak valid karena kurang dari cut of value = 0,7. Diantaranya item EO2, LOC1, LOC2, MOT1, MOT4, dan MOT6. Dari hasil tersebut maka dilakukan eliminasi pada item-item yang tidak memenuhi kriteria. Kemudian dihasilkan perbaikan sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Pengukuran Setelah Eleminasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengukura Setelah Eliminasi.

Variabel	Item	Outer Loading	Cut of Value	Keterangan
Entrepreneurial Intention (Y)	EI1 <- EI	0,929	0,7	Valid
	EI2 <- EI	0,950	0,7	Valid
	EI3 <- EI	0,949	0,7	Valid
	EI4 <- EI	0,942	0,7	Valid
	EI5 <- EI	0,945	0,7	Valid
	EI6 <- EI	0,940	0,7	Valid
	EI7 <- EI	0,726	0,7	Valid
	EI8 <- EI	0,883	0,7	Valid
Entrepreneurial Orientation (X1)	EO1 <- EO	0,722	0,7	Valid
	EO3 <- EO	0,906	0,7	Valid

Self Efficacy (Z)	EO4 <- EO	0,797	0,7	Valid
	EO5 <- EO	0,840	0,7	Valid
	EO6 <- EO	0,872	0,7	Valid
	EO7 <- EO	0,852	0,7	Valid
	EO8 <- EO	0,972	0,7	Valid
	LOC3 <- LOC	0,940	0,7	Valid
	LOC4 <- LOC	0,979	0,7	Valid
	LOC5 <- LOC	0,907	0,7	Valid
	MOT2 <- MOT	0,820	0,7	Valid
	MOT3 <- MOT	0,851	0,7	Valid
	MOT5 <- MOT	0,861	0,7	Valid
	MOT7 <- MOT	0,787	0,7	Valid
	SE1 <- SE	0,919	0,7	Valid
	SE2 <- SE	0,907	0,7	Valid
	SE3 <- SE	0,856	0,7	Valid
	SE4 <- SE	0,937	0,7	Valid
	SE5 <- SE	0,909	0,7	Valid
	SE6 <- SE	0,905	0,7	Valid
	SE7 <- SE	0,970	0,7	Valid

Dalam penelitian ini, evaluasi model pengukuran reflektif menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Semua item dalam setiap variabel memiliki outer loading yang lebih besar dari 0.70, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap variabel yang diukur.

Tabel 3. Hasil Average Variance Extracted (AVE).

Variabel	AVE	Cut of Value	Keterangan
Entrepreneurial Intention	0,830	0.5	Valid
Entrepreneurial Orientation	0,730	0.5	Valid
Locus Of Control	0,888	0.5	Valid
Motivation	0,689	0.5	Valid
Self Efficacy	0,838	0.5	Valid

Selain itu, Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap variabel juga lebih tinggi dari 0.50, dengan nilai-nilai dari 0.689 hingga 0.888, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik dari item-item tersebut.

Discriminant Validity

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi 75 konstruk dengan item pengukurannya lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran item pengukuran lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2014). Hasil cross loading dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Cross-Loading.

Item	Entrepreneurial Intention	Entrepreneurial Orientation	Locus Of Control	Motivation	Self Efficacy
EI1	0,929	0,826	0,675	0,858	0,674
EI2	0,950	0,739	0,801	0,936	0,735
EI3	0,949	0,911	0,732	0,788	0,796
EI4	0,942	0,916	0,746	0,793	0,897

EI5	0,945	0,787	0,588	0,835	0,644
EI6	0,940	0,694	0,660	0,872	0,672
EI7	0,726	0,375	0,476	0,754	0,356
EI8	0,883	0,857	0,844	0,791	0,904
EO1	0,397	0,722	0,333	0,239	0,689
EO3	0,905	0,906	0,831	0,778	0,911
EO4	0,531	0,797	0,371	0,506	0,732
EO5	0,812	0,840	0,657	0,756	0,738
EO6	0,817	0,872	0,487	0,646	0,779
EO7	0,700	0,852	0,590	0,535	0,724
EO8	0,856	0,972	0,749	0,711	0,969
LOC3	0,776	0,692	0,940	0,772	0,724
LOC4	0,721	0,714	0,979	0,693	0,771
LOC5	0,671	0,546	0,907	0,711	0,570
MOT2	0,691	0,484	0,548	0,820	0,525
MOT3	0,719	0,640	0,640	0,851	0,605
MOT5	0,764	0,643	0,477	0,861	0,507
MOT7	0,814	0,613	0,843	0,787	0,614
SE1	0,715	0,835	0,584	0,618	0,919
SE2	0,823	0,918	0,675	0,654	0,907
SE3	0,559	0,715	0,750	0,504	0,856
SE4	0,766	0,823	0,761	0,648	0,937
SE5	0,621	0,835	0,773	0,584	0,909
SE6	0,823	0,874	0,568	0,690	0,905
SE7	0,787	0,953	0,635	0,658	0,970

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai cross loading indikator menunjukkan adanya korelasi dengan masing-masing pada variabel penelitian. Hal ini dapat dilihat dari korelasi konstruk dengan item pengukuran menunjukkan nilai yang lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada item pengukuran lebih baik daripada ukuran blok yang lainnya.

Uji Reliabilitas

Structural Equation Modelling (SEM) dengan menggunakan software SmartPLS membutuhkan asumsi reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal 76 alat ukur. Uji reliabilitas konstruk diukur dengan dua kriteria yakni composite reliability dan cronbach's alpha. Composite reliability digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Sedangkan nilai cronbach's alpha digunakan untuk mengukur batas bawah dari nilai reliabilitas suatu konstruk. Rule of thumb dari composite reliability dan cronbach's alpha > 0,70. Hasil nilai cronbach's alpha disajikan dalam tabel 6 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas.

Variabel	Cronbach's Alpha	Cut of Value	Keterangan
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,970	0.7	Reliabel
<i>Entrepreneurial Orientation</i>	0,937	0.7	Reliabel
<i>Locus Of Control</i>	0,937	0.7	Reliabel
<i>Motivation</i>	0,850	0.7	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,968	0.7	Reliabel

Tabel 5 diatas menunjukkan nilai cronbach's alpha pada setiap variabel bernilai $> 0,7$ sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dinyatakan reliabel dan dapat dijadikan sebagai variabel penelitian. Selain cronbach's alpha pengujian reliabilitas juga dilihat berdasarkan nilai composite reliability yang ditunjukkan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 6. Hasil *Composite Reliability*.

Variabel	Composite Reliability	Cut of Value	Keterangan
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,981	0.7	Reliabel
<i>Entrepreneurial Orientation</i>	0,953	0.7	Reliabel
<i>Locus Of Control</i>	0,948	0.7	Reliabel
<i>Motivation</i>	0,852	0.7	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,971	0.7	Reliabel

Berdasarkan hasil tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai composite reliability setiap variabel telah memenuhi kriteria yaitu bernilai $> 0,7$. Sehingga dapat disimpulkan variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara komposit seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur variabel laten/konstruk yang diukur sehingga dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Model Struktural (Inner Model)

Uji Inner Model, juga dikenal sebagai model struktural, digunakan untuk mengetahui pengaruh konstruk. Nilai R-Square, dan uji F digunakan untuk menganalisis uji Inner Model untuk nilai signifikansi. Internal model penilaian dalam analisis Structural Equation Modelling (SEM) dengan bantuan program SmartPLS versi 4.

Uji R-Square

Uji R square dilakukan untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori yang dievaluasi oleh konstruk dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R-square $> 0,67$ diartikan baik sedangkan R-square yang bernilai $> 0,33$ diartikan cukup atau moderat. Sementara itu, R Square dengan nilai sebesar $< 0,19$ dikatakan lemah (Ghozali, 2014). Berikut disajikan hasil R-square pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Ukuran R Square

	R-square	R-square adjusted
Entrepreneurial Intention (Y)	0,808	0,807
Self Efficacy (Z)	0,890	0,889

Tabel di atas menampilkan nilai R Square dan R Square Adjusted untuk variable *Entrepreneurial Intention* dan *Self Efficacy*. Nilai-nilai ini digunakan untuk mengevaluasi kebaikan dan kecocokan model dalam analisis regresi, mengukur seberapa baik variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Pada variabel *Entrepreneurial Intention* nilai R^2 ini menunjukkan bahwa 80,7% dari variabilitas dalam *Entrepreneurial Intention* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang termasuk dalam model. Sementara pada variabel *Self Efficacy* ditemukan hasil R Square (R^2) = 0.889. Nilai ini cukup, menunjukkan bahwa 88.9% dari variabilitas dalam *Self Efficacy* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang termasuk dalam model. Ini menunjukkan bahwa model yang digunakan sangat efektif dalam menjelaskan perubahan dalam *Entrepreneurial Intention*.

Uji F-Square

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, uji F-square digunakan. Nilai F-square di bawah 0,02 dianggap lemah, nilai F-square di bawah 0,15 dianggap cukup, dan nilai F-square di atas 0,35 dianggap kuat. Hasil uji F-square disajikan di bawah ini pada tabel 8.

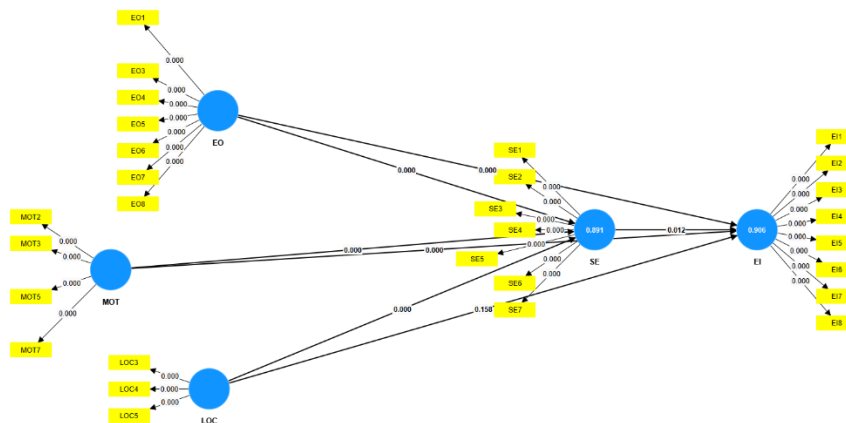
Tabel 8. Hasil F-Square.

	f-square	Keterangan
<i>Entrepreneurial Orientation</i> (X1) -> <i>Entrepreneurial Intention</i> (Y)	0,496	Kuat
<i>Self Efficacy</i> (Z) -> <i>Entrepreneurial Intention</i> (Y)	0,046	Cukup
<i>Locus of Control</i> (X3) -> <i>Entrepreneurial Intention</i> (Y)	0,333	Kuat
<i>Locus of Control</i> (X3) -> <i>Entrepreneurial Intention</i> (Y)-> <i>Self Efficacy</i> (Z)	0,163	Kuat
<i>Motivation</i> (X2) -> <i>Self Efficacy</i> (Z)	0,032	Cukup
<i>Entrepreneurial Orientation</i> (X1) -> <i>Self Efficacy</i> (Z)	0,046	Cukup

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan besarnya nilai F-Square rata-rata cukup. Terdapat beberapa ukuran model fit yang harus dipenuhi dalam analisis SmartPLS.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan t-statistic. Dengan menggunakan signifikansi t-statistic, uji t dilakukan untuk mengetahui hasil signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural antar variabel. Untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% dan kekuatan 80%, skor jalan coefficient dalam model dalaman harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor dan di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (Abdullah, 2015). Menurut Latan & Ghazali, (2015), pengaruh struktural antar variabel dianggap signifikan jika nilai koefisien uji t-statistic lebih besar dari nilai t-tabel atau nilai p-value kurang dari 0,05. Hasil uji t-statistic disajikan dalam Tabel 10:



Gambar 3. Hasil Pengujian Hipotesis.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis.

	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Hipotesis	KET
Entrepreneurial Orientation -> Entrepreneurial Intention	0,484	14,718	0,000	H5	Diterima
Entrepreneurial Orientation -> Self Efficacy	0,855	42,407	0,000	H1	Diterima
Locus Of Control -> Entrepreneurial Intention	0,046	1,413	0,158	H7	Ditolak
Locus Of Control -> Self Efficacy	0,221	8,115	0,000	H3	Diterima
Motivation -> Entrepreneurial Intention	0,594	27,379	0,000	H6	Diterima
Motivation -> Self Efficacy	-0,104	7,128	0,000	H2	Diterima
Self Efficacy -> Entrepreneurial Intention	-0,101	2,523	0,012	H4	Diterima

Uji Mediasi

Tabel 10. Hasil Uji Mediasi.

	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Hipotesis	KET
Entrepreneurial Orientation -> Self Efficacy -> Entrepreneurial Intention	-0,087	2,454	0,014	H8	Diterima
Locus Of Control -> Self Efficacy -> Entrepreneurial Intention	-0,022	2,967	0,003		
Motivation -> Self Efficacy -> Entrepreneurial Intention	0,011	3,035	0,002		

Pembahasan

Pengaruh Entrepreneurial Orientation terhadap Self-Efficacy (H1 – Diterima)

Hasil pengujian menunjukkan koefisien jalur positif dan signifikan sebesar 0,855 dengan *t-statistic* 42,407 dan *p-value* 0,000. H1 diterima. Nilai koefisien yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa *entrepreneurial orientation* merupakan anteseden yang sangat kuat bagi terbentuknya *self-efficacy* kewirausahaan mahasiswa. Sebaliknya, besarnya kekuatan

hubungan ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa individu yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi (inovatif, proaktif, berani mengambil risiko) cenderung memiliki keyakinan lebih besar terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan.

Secara teoretis, temuan ini didukung oleh landasan *Social Cognitive Career Theory* dari Bandura yang diterapkan dalam konteks kewirausahaan. Menurut Bandura, *self-efficacy* dikembangkan melalui empat sumber utama: *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological/emotional states*. Individu yang aktif dalam perilaku kewirausahaan seperti menghasilkan ide-ide baru (*innovativeness*), mencari peluang lebih awal (*proactiveness*), dan mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian (*risk-taking*) secara alamiah akan membangun keyakinan diri yang lebih kuat terhadap kemampuan wirausaha mereka (Maheshwari et al., 2022; Tran & Korflesch, 2016).

Temuan empiris terbaru memberikan dukungan kuat terhadap hasil ini. Naz, Li, Zaman, dkk. menemukan bahwa kepribadian proaktif secara positif berasosiasi dengan bentuk-bentuk *self-efficacy* yang lebih luas, yang selanjutnya menentukan *specific self-efficacy* (Naz et al., 2020). Maheshwari, Kha, dan Arokiasamy dalam *systematic review* faktor-faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa periode 2005–2022 menunjukkan bahwa dimensi orientasi kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk efikasi diri dan niat kewirausahaan, dengan IEO bertindak sebagai katalis untuk memperkuat eksposur pembelajaran yang kemudian meningkatkan keyakinan diri (Maheshwari et al., 2022). Al-Qadasi, Zhang, Al-Awlaqi, dkk. mengonfirmasi bahwa individu dengan IEO tinggi bekerja lebih keras, memiliki persistensi lebih besar, dan menunjukkan keyakinan diri yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan dalam proses penciptaan usaha baru (Al-Qadasi et al., 2023).

Pengaruh *Motivation* terhadap *Self-Efficacy* (H2 – Diterima)

Hipotesis H2 menguji pengaruh langsung *motivation* terhadap *self-efficacy*, yang menghasilkan koefisien jalur negatif sebesar -0,104, *t-statistic* 7,128, dan *p-value* 0,000. Meskipun H2 diterima, arah hubungannya adalah negatif, yang menjadi sebuah temuan menarik yang memerlukan interpretasi mendalam. Tanda negatif pada koefisien ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Pertama, menurut SCCT Bandura, ketika motivasi intrinsik sangat tinggi, individu mungkin menetapkan standar yang sangat menantang bagi diri mereka sendiri sehingga menimbulkan persepsi ketidaksiapan (*discrepancy*) yang menurunkan keyakinan akan kemampuan diri (Hmieleski & Baron, 2008). Kedua, temuan ini sejalan dengan Hmieleski dan Baron yang melaporkan bahwa *self-efficacy* yang terlalu tinggi tidak selalu menghasilkan performa yang lebih baik; dalam kondisi tertentu, tingginya *self-*

efficacy justru dapat memicu rasa puas diri dan *overconfidence* (Hmieleski & Baron, 2008). Ketiga, Gielnik dkk. menunjukkan bahwa terdapat titik optimal kepercayaan diri sekitar 90% untuk menciptakan usaha baru wirausaha dengan ESE yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menunjukkan hasil yang kurang optimal (Fresé & Gielnik, 2022). Penelitian terkini van Ewijk juga menemukan bahwa *overconfident* dengan performa sebelumnya yang rendah justru menunjukkan performa yang buruk secara konsisten (Ewijk, 2024).

Kondisi ini juga dapat dijelaskan oleh fenomena motivasi berlawanan (*suppression effect*) di mana motivasi yang kuat memacu individu untuk mengejar tujuan, namun di kalangan mahasiswa yang masih berada pada tahap persiapan (*preparatory stage*), tingginya motivasi akan mengungkap kesenjangan antara cita-cita dan kapasitas diri aktual, sehingga menurunkan persepsi efikasi diri. Dengan kata lain, mahasiswa yang sangat termotivasi mungkin lebih peka terhadap keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka yang belum berkembang, sehingga merasa belum cukup mampu untuk memulai usaha secara nyata.

Pengaruh Locus of Control terhadap Self-Efficacy (H3 – Diterima)

Hipotesis H3 menguji hubungan langsung antara *locus of control* dan *self-efficacy*, dengan hasil koefisien jalur sebesar 0,221, *t-statistic* 8,115, dan *p-value* 0,000. Hasil ini mengonfirmasi bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* kewirausahaan, sehingga H3 diterima. Pengaruh positif *locus of control* terhadap *self-efficacy* secara teoretis berakar pada Teori Locus of Control yang dikembangkan oleh Rotter. Rotter membedakan antara *internal locus of control*, yaitu keyakinan individu bahwa outcomes ditentukan oleh tindakan dan usaha sendiri, dan *external locus of control*, yaitu keyakinan bahwa outcomes ditentukan oleh faktor luar seperti nasib, luck, atau pihak lain. Individu dengan *internal locus of control* yang kuat akan lebih termotivasi untuk belajar, mengambil inisiatif, dan mengembangkan kompetensi karena mereka meyakini bahwa keberhasilan tergantung pada usaha mereka sendiri (Gebresilase et al., 2025; Viguna et al., 2024). Ketika keyakinan ini dikombinasikan dengan kerangka SCCT Bandura, maka individu yang memiliki LOC internal akan lebih responsif terhadap pengalaman-pengalaman yang membangun efikasi diri, karena mereka cenderung menginterpretasikan keberhasilan sebagai hasil dari kompetensi pribadi mereka (Al-Qadasi et al., 2023).

Temuan empiris tahun 2022–2026 secara konsisten menunjukkan pola hubungan positif antara *locus of control* dan *self-efficacy*. Gebresilase, Zhang, Taddese, dkk. menjelaskan bahwa individu dengan *internal locus of control* yang tinggi memandang diri mereka sebagai agen perubahan dan meyakini bahwa outcomes merupakan hasil dari usaha serta keputusan sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan kewirausahaan mereka (Gebresilase

et al., 2025). Viguna, Indriayu, dan Noviani menemukan bahwa *locus of control* secara positif dan signifikan memengaruhi niat kewirausahaan siswa, yang secara tidak langsung juga menguatkan keyakinan diri mereka untuk memulai usaha (Viguna et al., 2024). Lasdi, Mulia, dan Sentika pada mahasiswa akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa *locus of control* dan *self-efficacy* secara simultan maupun parsial meningkatkan minat berwirausaha, di mana mahasiswa dengan LOC internal percaya bahwa keberhasilan usaha ditentukan oleh kerja keras dan keputusan pribadi (Lasdi et al., 2026). Muin, Bakri, Rukaiyah, dkk. pada mahasiswa Indonesia secara spesifik menemukan pengaruh positif signifikan LOC internal terhadap *self-efficacy* (Muin et al., 2024).

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Intention (H4 – Diterima)

Hasil uji H4 menunjukkan koefisien jalur negatif sebesar -0,101, *t-statistic* 2,523, dan *p-value* 0,012. Hipotesis diterima dengan arah negatif. Temuan ini tampak berlawanan dengan literatur mainstream yang umumnya melaporkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* (Martins et al., 2023; Saraih et al., 2018). Namun, penjelasan yang konsisten dapat dibangun dengan mengandalkan kerangka kerja yang menjelaskan *calibration of self-efficacy*. Pertama, Hmieleski dan Baron menyatakan bahwa *self-efficacy* kadang kala dapat menurunkan usaha individu ketika outcomes bersifat ambigu, seperti dalam lingkungan bisnis baru (Hmieleski & Baron, 2008). Kedua, Gielnik dkk. menunjukkan melalui temuan *curvilinear effect* mereka bahwa *self-efficacy* memiliki titik optimal sekitar 90%, yang menunjukkan bahwa hubungan linear positif tidak selalu berlaku pada semua tingkatan (Fresé & Gielnik, 2022). Ketiga, van Ewijk menemukan bahwa *self-efficacy* yang tidak terkalibrasi secara tepat akan berdampak negatif terhadap niat dan perilaku kewirausahaan, terutama bagi individu yang memiliki dasar kemampuan yang sesungguhnya lemah (Ewijk, 2024). Keempat, penelitian Thominathan, Shafie, Saw, dkk. menemukan bahwa *self-efficacy* tidak signifikan terhadap niat kewirausahaan pada konteks mahasiswa tertentu, dengan rendahnya *self-efficacy* aktual menjadi faktor penghambat (Thominathan et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, tanda negatif H4 dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sangat tinggi mungkin menghadapi *unrealistic optimism* yang menghambat mereka untuk melakukan eksplorasi peluang secara realistis dan lebih memilih jalur karir non-wirausaha yang dianggap lebih aman. Sebagai alternatif tambahan, fenomena ini juga dapat dijelaskan oleh efek *suppression* dari variabel mediasi dan anteseden lainnya: ketika pengaruh-pengaruh lain sudah sangat dominan dalam membentuk niat kewirausahaan, mengangkat *self-efficacy* akan menjelaskan sebagian kecil varian yang tersisa dan tampak memiliki koefisien negatif sebagai *suppressor variable*.

Pengaruh *Entrepreneurial Orientation* terhadap *Entrepreneurial Intention* (H5 – Diterima)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Entrepreneurial Orientation* (EO) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI) memiliki koefisien jalur sebesar 0,143 dengan nilai $t = 1,169$ dan $p\text{-value} = 0,242 (> 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Secara teoritis, orientasi kewirausahaan—yang mencakup inovasi, proaktif, dan keberanian mengambil risiko—sering dianggap mampu mendorong niat individu untuk berwirausaha. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa orientasi tersebut belum cukup kuat secara langsung memengaruhi niat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh EO terhadap niat seringkali bersifat tidak langsung melalui variabel mediasi seperti efikasi diri atau sikap kewirausahaan (Mahfud et al., 2022). Dengan kata lain, individu mungkin memiliki orientasi kewirausahaan, tetapi tanpa keyakinan diri atau motivasi yang kuat, hal tersebut belum tentu berubah menjadi niat konkret.

Pengaruh *Motivation* terhadap *Entrepreneurial Intention* (H6 – Ditolak)

Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien jalur positif sebesar 0,594, $t\text{-statistic}$ 27,379, dan $p\text{-value}$ 0,000. H6 diterima, yang berarti *motivation* memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Besarnya koefisien ini mengindikasikan bahwa motivasi merupakan salah satu antecedent terkuat dalam membentuk niat kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*). Temuan ini secara teoretis didukung oleh *Self-Determination Theory* dari Deci dan Ryan yang diterapkan dalam konteks kewirausahaan oleh Al-Jubari, Mosbah, dan Talib. SDT membedakan dua jenis motivasi utama: motivasi intrinsik yang muncul dari keinginan internal, ketertarikan, serta kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan *relatedness*; serta motivasi ekstrinsik yang muncul dari faktor eksternal seperti imbalan finansial, pengakuan sosial, dan peluang karir (Al-Jubari et al., 2019). Para wirausaha dengan motivasi intrinsik menunjukkan performa yang lebih efektif, persistensi lebih tinggi, dan otonomi lebih besar, yang mengarah pada perilaku kewirausahaan yang lebih dinamis (Maheshwari et al., 2022). Sebaliknya, berdasarkan *Expectancy Theory* dari Vroom, motivasi ekstrinsik juga dapat mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam kewirausahaan ketika mereka mempersepsikan aktivitas kewirausahaan sebagai sarana untuk mencapai outcomes yang diinginkan (Wasim et al., 2023).

Penelitian empiris terkini di tahun 2022–2026 menguatkan temuan ini. Wasim, Youssef, Christodoulou, dkk. menjelaskan bahwa motivasi intrinsik terkait dengan kepuasan dan kenikmatan yang diperoleh dari aktivitas wirausaha itu sendiri, sementara motivasi ekstrinsik dapat berfungsi sebagai pemicu ketika wirausaha dipandang sebagai jembatan untuk

mendapatkan hasil yang diinginkan seperti penghasilan atau pengakuan (Wasim et al., 2023). Maheshwari, Kha, dan Arokiasamy dalam *systematic review* mereka menemukan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memainkan peran penting dalam proses kewirausahaan, di mana setiap jenis motivasi memberikan dampak yang berbeda terhadap intensi kewirausahaan (Maheshwari et al., 2022). Arshad, Farooq, Atif, dkk. menemukan bahwa faktor intrinsik seperti *intrinsic interest* dan *community feeling aspiration* serta faktor ekstrinsik seperti *perceived relative income* dan *occupational prestige* secara positif memengaruhi sikap dan selanjutnya menstimulasi niat kewirausahaan (Arshad et al., 2020). ulastri, Susanto, Imran, dkk. di Sumatera Barat menemukan peran mediasi signifikan dari *entrepreneurial motivation* dalam hubungan antara *entrepreneurship education* dan niat kewirausahaan (Yulastri et al., 2026). Consta, “Hasil pada tahun 2025” oleh Dohmen, Saka, dan Al Mamun menunjukkan bahwa motivasi merupakan anteseden paling dominan bagi niat entrepreneurs pada mahasiswa Indonesia.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Entrepreneurial Intention* (H7 – Ditolak)

H7 merupakan satu-satunya hipotesis yang ditolak dalam penelitian ini. Koefisien jalur sebesar 0,046, *t-statistic* 1,413, dan *p-value* 0,158 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Temuan ini sebenarnya cukup konsisten dengan beberapa studi terdahulu. Seperti yang dilaporkan oleh Fayolle, Gailly, dan Lassas-Clerc serta Kristiansen dan Indarti, hubungan langsung antara LOC dan niat kewirausahaan tidak selalu signifikan, terutama ketika variabel-variabel intervening seperti *self-efficacy* atau variabel anteseden lain turut dimasukkan ke dalam model (Al-Qadasi & Gongyi, 2020). Al-Qadasi menjelaskan bahwa meskipun studi-studi oleh Sesen dan Gerba menemukan LOC memprediksi niat kewirausahaan, terdapat *conflicting findings* yang menyatakan sebaliknya, yang mendorong perlunya kehadiran variabel intervening dalam model (Al-Qadasi & Gongyi, 2020). Lebih jauh, Gebresilase, Zhang, Taddese, dkk. menunjukkan bahwa efek langsung LOC terhadap niat kewirausahaan sering kali lemah ketika tidak dimediasi oleh mekanisme interling seperti *self-efficacy*, dimana individu dengan LOC internal yang tinggi akan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih tinggi terlebih dahulu sebelum akhirnya termanifestasi dalam bentuk niat [wirausaha] (Gebresilase et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi metastruktur baru-baru ini oleh Maheshwari, Kha, dan Arokiasamy yang menemukan bahwa pengaruh LOC terhadap niat wirausaha bersifat tidak langsung; faktor kepribadian seperti LOC seringkali mempertahankan efek pada niat melalui intervening seperti *self-efficacy* dan *attitude* (Maheshwari et al., 2022).

Dengan kata lain, LOC bukan merupakan prediktor langsung yang berdiri sendiri bagi niat wirausaha; pengaruh utamanya termanifestasi melalui peningkatan rasa percaya diri (*self-efficacy*) yang pada gilirannya mempengaruhi niat.

Pembahasan Uji Mediasi (Indirect Effect)

Pengaruh Entrepreneurial Orientation → Self-Efficacy → Entrepreneurial Intention

Koefisien tidak langsung sebesar -0,087 ($t = 2,454$, $p = 0,014$). Meskipun tanda koefisien negatif, signifikansinya menunjukkan bahwa *self-efficacy* secara signifikan memediasi hubungan antara EO dan niat wirausaha. Tanda negatif ini bukan berarti *self-efficacy* mengurangi efek EO, melainkan mencerminkan sign reversal yang dijelaskan oleh Baron dan Kenny dimana fenomena yang dalam konteks ini memperkuat penjelasan bahwa efek EO pada niat sebagian besar bersifat positif dan langsung ($\beta = 0,484$), sedangkan jalur yang tersisa memiliki efek non-linear karena kondisi optimum dari ESE. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Selvan, Susainathan, George, dkk. yang menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara ketiga dimensi EO dan niat wirausaha, dengan EI memediasi tersebut (Selvan et al., 2025). Naz dkk. menemukan bahwa bentuk-bentuk *self-efficacy* yang lebih luas menentukan *specific self-efficacy* yang selanjutnya memediasi pengaruh kepribadian proaktif terhadap niat (Naz et al., 2020). Ramalho dkk. menemukan bahwa efek pendidikan kewirausahaan terhadap niat mahasiswa muncul secara nyata melalui *self-efficacy*, yang berperan sebagai mediasi yang signifikan (al., 2022).

Pengaruh Locus of Control → Self-Efficacy → Entrepreneurial Intention (H8 – Ditolak)

Koefisien mediasi sebesar -0,022 ($t = 2,967$, $p = 0,003$). Signifikansi jalur ini secara kuat memvalidasi peran mediator *self-efficacy* dalam mentransformasi LOC menjadi niat wirausaha. Sign negatif koefisien mediator kembali mencerminkan sign reversal di mana pengaruh positif LOC terhadap SE ($\beta = 0,221$) yang kemudian mengembangkan SE yang terlalu tinggi (sampai titik melampaui optimum) akan sedikit menurunkan niat secara langsung, namun efek total mediator tetap signifikan. Gebresilase, Zhang, Taddese, dkk. secara eksplisit menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan mediator kunci yang mentransformasi karakteristik personal termasuk LOC menjadi niat wirausaha, terutama di kalangan mahasiswa dan lulusan baru (Gebresilase et al., 2025). Muin dkk. menemukan bahwa LOC internal melalui mediasi *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat wirausaha (Muin et al., 2024). Al-Qadasi dkk. melaporkan jalur mediasi $LOC \rightarrow ESE \rightarrow IntEnt$ yang signifikan ($\beta = 0,076$, $t = 3,176$, $p = 0,002$) pada mahasiswa Yaman (Al-Qadasi et al., 2023).

Pengaruh Motivation → Self-Efficacy → Entrepreneurial Intention

Koefisien mediasi sebesar 0,011 ($t = 3,035$, $p = 0,002$). Berbeda dengan dua jalur mediasi sebelumnya, jalur mediasi ini memiliki koefisien positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi (yang secara langsung meningkatkan niat dengan $\beta = 0,594$) sebagian besar memberikan efek mediasi melalui peningkatan *self-efficacy*, namun pada tingkat tertentu, adanya peningkatan ESE akan mendorong peningkatan niat secara kecil melalui jalur mediasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yulastri dkk. yang menemukan peran mediasi serial signifikan dari EM (*entrepreneurial motivation*) dan ESE dalam hubungan antara EI dan niat wirausaha di Indonesia (Yulastri et al., 2026). Al-Jubari dkk. menunjukkan bahwa semua faktor motivasi (baik intrinsik maupun ekstrinsik) secara signifikan memprediksi niat wirausaha, dengan ketiga anteseden TPB (sikap, norma subjektif, dan PBC) berperan sebagai mediator (Al-Jubari et al., 2019). Subhadrammal, Bliemel, Bressan, dkk. juga menguatkan bahwa *self-efficacy* cenderung memperkuat efek niat wirausaha yang sudah dibangun oleh anteseden lainnya (Subhadrammal et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Entrepreneurial Orientation*, *Locus of Control*, dan *Motivation* terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan koefisien jalur sebesar 0,484, nilai t-statistik 14,718, dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula niatnya untuk berwirausaha. Individu yang memiliki kemampuan berinovasi, berani mengambil risiko, serta proaktif dalam melihat peluang bisnis cenderung memiliki minat yang lebih kuat untuk memulai usaha.

Kedua, *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dengan koefisien sebesar 0,855, t-statistik 42,407, dan p-value 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan bisnis. Ketiga, *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dengan koefisien sebesar 0,221, t-statistik 8,115, dan p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilan ditentukan oleh

usaha dan kemampuan dirinya sendiri cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Keempat, *Self-Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*, meskipun koefisien jalurnya bernilai negatif sebesar -0,101, dengan t-statistik 2,523 dan p-value 0,012. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha pada model penelitian ini. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah, sehingga fenomena tersebut perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik responden maupun kemungkinan adanya efek kompetisi antarvariabel dalam model struktural.

Kelima, *Motivation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan koefisien sebesar 0,594, t-statistik 27,379, dan p-value 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang paling kuat dalam meningkatkan niat berwirausaha. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terdorong untuk memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Keenam, *Motivation* berpengaruh signifikan terhadap *Self-Efficacy*, namun koefisien jalurnya bernilai negatif sebesar -0,104, dengan t-statistik 7,128 dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi tetap memiliki pengaruh yang nyata terhadap *self-efficacy*, meskipun arah pengaruhnya negatif pada model penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika hubungan antarvariabel yang perlu ditinjau lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

Ketujuh, *Locus of Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,046, t-statistik 1,413, dan p-value 0,158 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tingkat *locus of control* responden belum mampu secara langsung meningkatkan niat mereka untuk berwirausaha.

Selanjutnya, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* mampu memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Orientation* dan *Entrepreneurial Intention*, dengan p-value 0,014. Artinya, orientasi kewirausahaan tidak hanya meningkatkan niat berwirausaha secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan *self-efficacy*.

Selain itu, *Self-Efficacy* juga memediasi hubungan antara *Locus of Control* dan *Entrepreneurial Intention*, dengan p-value 0,003. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *locus of control* tidak berpengaruh langsung terhadap *entrepreneurial intention*, pengaruh tersebut dapat disalurkan melalui peningkatan *self-efficacy*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memediasi hubungan antara *Motivation* dan *Entrepreneurial Intention*, dengan p-value 0,002. Dengan demikian, motivasi tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap niat berwirausaha, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berwirausaha. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Entrepreneurial Orientation* dan *Motivation* merupakan faktor yang secara langsung berperan penting dalam meningkatkan *Entrepreneurial Intention*, sedangkan *Locus of Control* tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan. Namun demikian, *Self-Efficacy* terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam menjembatani pengaruh *Entrepreneurial Orientation*, *Locus of Control*, dan *Motivation* terhadap *Entrepreneurial Intention*, sehingga memperkuat pentingnya pengembangan keyakinan diri sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. M. (2015). Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships. In *Aswaja Pressindo*.
- Adeniyi, A. O., Gamede, V. W., & Derera, E.. Individual *entrepreneurial orientation* for entrepreneurial readiness. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11:264.
- Aisah, S., Kurjono, K., & Setiawan, Y. (2023). Peningkatan intensi berwirausaha melalui pembelajaran kewirausahaan, *self-efficacy* dan *locus of control*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mdb/article/view/57539>
- Al., R. (2022). Entrepreneurship in higher education: The key role of self-efficacy-A cross sectional study. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, 9(2), 9-21. doi:10.21833/ijaas.2022.02.002
- Al-Jubari, I., Mosbah, A., & Talib, Z. (2019). Do Intrinsic and Extrinsic *Motivation* Relate to *Entrepreneurial Intention* Differently? A Self-Determination Theory Perspective. *Academy of Entrepreneurship journal*, 25. Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/Do-intrinsic-and-extrinsic-motivation-relate-to-entrepreneurial-intention-differently-a-Self-1528-2686-25-S2-288.pdf>
- Al-Mamary, Y., & Alshallaqi, M. (2022). Impact of autonomy, innovativeness, risk-taking, proactiveness, and competitive aggressiveness on students' intention to start a new venture. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(4), 100239-100239. doi:10.1016/j.jik.2022.100239
- Al-Qadasi, N., & Gongyi, Z. (2020). Entrepreneurship in crisis situations: Determinants of *entrepreneurial intentions* among University Students in Yemen. *AFRICAN JOURNAL OF BUSINESS MANAGEMENT*, 14(7), 196-208. doi:10.5897/ajbm2020.9017
- Al-Qadasi, N., Zhang, G., Al-Awlaqi, M., Alshebami, A., & Aamer, A. (2023). Factors influencing *entrepreneurial intention* of university students in Yemen: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1111934-1111934. doi:10.3389/fpsyg.2023.1111934

- Amenah, A., Kusdyanti, H., & Wardana, L. W. (2024). The Influence of Entrepreneurship Education and *Entrepreneurial Orientation* on *Entrepreneurial Intention* Through *Locus of Control* in Public High School Students in Mojokerto District. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(3), 256–270. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i3.265>
- Amin, L., & Fajri, A. (2024). Entrepreneurial Self-Efficacy In Entrepreneurial Intention: The Mediating Role Of Entrepreneurial Education. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(4). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i4.6562>
- Anwar, I., & Saleem, I. (2022). Effect of Entrepreneurial Education on *Entrepreneurial Intention* of Indian Students. *International Journal of Research Available*. <https://edupediapublications.org/journals>
- Arshad, M., Farooq, M., Atif, M., & Farooq, O. (2020). A motivational theory perspective on *entrepreneurial intentions*: a gender comparative study. *Gender in Management An International Journal*, 36(2), 221-240. doi:10.1108/gm-12-2019-0253
- Bagis, A. A. (2022). Building students' *entrepreneurial orientation* through *entrepreneurial intention* and workplace spirituality. *Heliyon*, 8(11), e11310. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36353153/>
- Basco, R., Hernández-Perlines, F., & Rodríguez-García, M. (2019). The effect of *entrepreneurial orientation* on firm performance: A multigroup analysis comparing China, Mexico, and Spain. *Journal of Business Research*, 113, 409-421. doi:10.1016/j.jbusres.2019.09.020
- Bernike, M., & Ginting, B. (2025). *The Influence of Entrepreneurial Self-Efficacy and Locus of Control on Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Entrepreneurial Attitude*. 3(2), 79–89. <https://journal.unm.ac.id/index.php/IJOBER>
- Chahal, J., Dagar, V., Dagher, L., Rao, A., & Udemba, E. (2023). The crisis effect in TPB as a moderator for post-pandemic *entrepreneurial intentions* among higher education students: PLS-SEM and ANN approach. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100878-100878. doi:10.1016/j.ijme.2023.100878
- Covin, J., Rigtering, C., Hughes, M., Kraus, S., Cheng, C.-F., & Bouncken, R. (2020). Individual and team *entrepreneurial orientation*: Scale development and configurations for success. *Journal of Business Research*, 112, 1-12. doi:10.1016/j.jbusres.2020.02.023
- Ewijk, A. (2024). You say you can, but can you? The impact of entrepreneurship education on unwarranted and gendered *entrepreneurial self-efficacy* - a calibration study. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 31(8), 1915-1940. doi:10.1108/ijeb-08-2023-0803
- Fresé, M., & Gielnik, M. (2022). The Psychology of Entrepreneurship: Action and Process. *Multilingual Matters (Channel View Publications)*, 10(1), 137-164. doi:10.1146/annurev-orgpsych-120920-055646
- Gebresilase, B., Zhang, C., Taddese, E., Vijayaratnam, P., Elka, Z., & Biramo, Y. (2025). The role of *locus of control* in shaping graduates' *entrepreneurial intentions*: the mediating role of self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 16, 1664105-1664105. doi:10.3389/fpsyg.2025.1664105
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>

- Hassan, H., Sadeghi, M., & Shamsudin, M. F. (2023). *Locus of control and entrepreneurial self-efficacy: Evidence from higher education students*. *Sustainability*, 15(4), 3210. <https://doi.org/10.3390/su15043210>
- Hmieleski, K., & Baron, R. (2008). When does entrepreneurial self-efficacy enhance versus reduce firm performance? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2(1), 57-72. doi:10.1002/sej.42
- Kaouache, D., Amara, C., Chatter, C., & Kaouache, A. (2024). The Effect of Individual *Entrepreneurial Orientation* on *Entrepreneurial Intention* Among University Students. *Business Ethics and Leadership*, 8(2), 63-75. doi:10.61093/bel.8(2).63-75.2024
- Kim, M., & Park, J. (2022). Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention: The moderating role of environmental factors. *Frontiers in Psychology*, 13, 845123. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.845123>
- Latan, H., & Ghozali, I. (2015). *Partial Least Squares: Concepts, Techniques and Applications using SmartPLS 3*.
- Lasdi, L., Mulia, T., & Sentika, S. (2026). The influence of entrepreneurship education, self-efficacy, and locus of control on accounting students' interest in entrepreneurship. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 9(1), 169-179. doi:10.53894/ijirss.v9i1.11211
- Lestari, P. P., Farida, E., & Kholidah, N. R. J. (2025). *Entrepreneurial intention mahasiswa: Entrepreneurship education, entrepreneurial motivation dan self-efficacy*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek/article/view/29781>
- Li, C., Ashraf, S. F., Shahzad, F., Bashir, I., Murad, M., Syed, N., & Riaz, M. (2022). Influence of Knowledge Management Practices on Entrepreneurial and Organizational Performance: A Mediated-Moderation Model. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577106>
- Mahfud, T., Triyono, M. B., Sudira, P., & Mulyani, Y. (2020). The influence of social capital and entrepreneurial attitude orientation on entrepreneurial intentions: the mediating role of psychological capital. *European Research on Management and Business Economics*, 26(1), 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2019.12.005>
- Maheshwari, G., Kha, K., & Arokiasamy, A. (2022). Factors affecting students' entrepreneurial intentions: a systematic review (2005–2022) for future directions in theory and practice. *Management Review Quarterly*, 73(4), 1903-1970. doi:10.1007/s11301-022-00289-2
- Manik, H., & Kusuma, A. (2021). *Entrepreneurial orientation and entrepreneurial intention: When more learning exposures are efficacious*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 271-288. doi:10.24914/jeb.v24i2.4181
- Martins, J., Shahzad, M., & Xu, S. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention to initiate new ventures: evidence from university students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). doi:10.1186/s13731-023-00333-9
- Muin, S., Bakri, A., Rukaiyah, S., & Azzahra, W. (2024). ANALISIS MINAT BERWIRAUSAHA: PENGARUH LOCUS OF CONTROL INTERNAL DAN EXTERNAL MELALUI SELF-EFFICACY (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Fajar). *Publik Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Administrasi dan Pelayanan Publik*, 11(2), 660-672. doi:10.37606/publik.v11i2.1110

- Naz, S., Li, C., Zaman, U., & Rafiq, M. (2020). Linking Proactive Personality and *Entrepreneurial Intentions*: A Serial Mediation Model Involving Broader and Specific Self-Efficacy. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 6(4), 166-166. doi:10.3390/joitmc6040166
- Nguyen, T. T., Pham, T. S., & Tran, Q. H. (2022). Internal locus of control and entrepreneurial intention: A study among university students. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(2), 123–132.
- Rahman, M. M., Hossain, M. S., & Islam, M. A. (2023). Motivation and entrepreneurial self efficacy: Evidence from developing countries. *Heliyon*, 9(2), e13456. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13456>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial least squares structural equation modeling. *Handbook of Market Research*, 1–47. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2
- Saraih, U., Aris, A., Mutalib, S., Ahmad, T., Abdullah, S., & Amlus, M. (2018). The Influence of Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention among Engineering Students. *MATEC Web of Conferences*, 150, 5051-5051. doi:10.1051/mateconf/201815005051
- Selvan, A., Susainathan, S., George, H., Olson, B., Parayitam, S., & Jayaraman, S. (2025). Antecedents of *Entrepreneurial Intention*: Entrepreneurship Education as a Moderator and Entrepreneurial Self-efficacy as a Mediator. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 11(2), 252-280. doi:10.1177/23939575251345228
- Subhadrammal, D., Bliemel, M., Bressan, A., & Burgh-Woodman, H. (2023). Extra-curricular support for entrepreneurship among engineering students: development of entrepreneurial self-efficacy and intentions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). doi:10.1057/s41599-023-02171-
- Saoula, O., Shamim, A., Ahmad, M. J., & Abid, M. F. (2023). Do entrepreneurial self-efficacy, entrepreneurial motivation, and family support enhance entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial education. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 17(1), 20–45. <https://doi.org/10.1108/APJIE-06-2022-0055>
- Silvia Janna Vingki, & Ranto, D. W. P. (2023). The Influence of Entrepreneurship Education, Self Efficacy and Locus of Control on Students' *Entrepreneurial Intentions* in Yogyakarta. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(4), 405–414. <https://doi.org/10.55927/ajma.v2i4.6486>
- Thominathan, S., Shafie, D., Saw, I., & Khalid, N. (2023). Role of Entrepreneurial Education, Family Background, Attitude and Self Efficacy in Determining Students' *Entrepreneurial Intention*: The Moderation and Mediation Approach. *Asian Journal of University Education*, 19(4), 690-705. doi:10.24191/ajue.v19i4.24624
- Tran, A., & Korflesch, H. (2016). A conceptual model of social entrepreneurial intention based on the social cognitive career theory. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 17-38. doi:10.1108/apjie-12-2016-007
- Viguna, A. I., Indriayu, M., & Noviani, L. (2025). Locus of control and self-efficacy on entrepreneurial intentions in vocational high school students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 159–166. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/86941>
- Viguna, A., Indriayu, M., & Noviani, L. (2024). Developing an Entrepreneurial Mindset in Youth: Investigating Locus of Control and Self-Efficacy among Students of Pringsewu

Business Management Vocational School. *Neraca Keuangan Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 19(2), 202-210. doi:10.32832/neraca.v19i2.17369

Vingki, S. J., & Ranto, D. W. P. (2023). The influence of entrepreneurship education, *self-efficacy* and *locus of control* on students' *entrepreneurial intentions* in Yogyakarta. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(4), 405–414.

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajma/article/view/6486>

Wasim, J., Youssef, M., Christodoulou, I., & Reinhardt, R. (2023). Higher education student intentions behind becoming an entrepreneur. *Liverpool John Moores University*, 14(1), 162-180. doi:10.1108/heswbl-01-2023-0015

Yulastri, A., Susanto, P., Imran, M., Ganefri, G., Hidayat, H., Ardi, Z., . . . Arita, S. (2026). Entrepreneurship education and *entrepreneurial intention*: a serial mediation model of *entrepreneurial motivation* and self-efficacy. *Discover Sustainability*, 7(1). doi:10.1007/s43621-026-02689-w

Zelege, A. et al. (2025). The role of *locus of control* in shaping graduates' *entrepreneurial intentions*: The mediating role of self-efficacy. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1664105/abstract>